

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

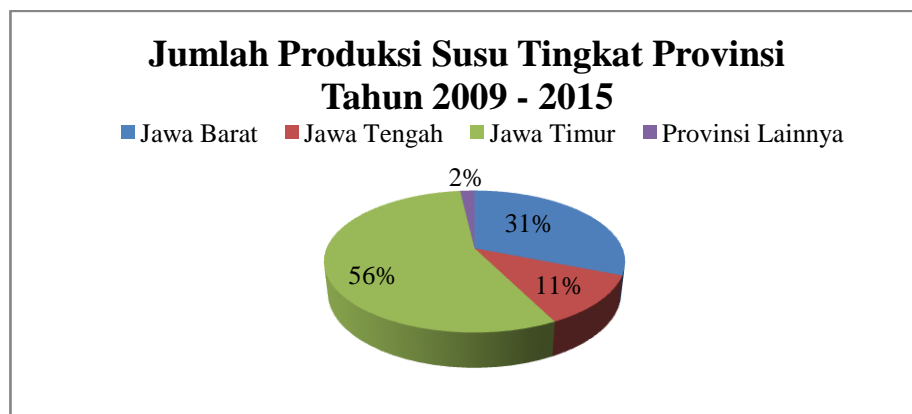
### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia termasuk salah satu Negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor dimana memiliki peranan penting dalam hal menambah pendapatan Negara, menyediakan lapangan pekerjaan juga sebagai sumber devisa Negara dimana sektor pertanian juga berhubungan dengan sektor-sektor lainnya. Salah satu subsektor pertanian yaitu peternakan. Berbagai macam jenis peternakan yang ada di Indonesia mulai dari hewan ternak hingga hewan unggas. Sektor peternakan menjadi salah satu agribisnis yang cukup menguntungkan dimana hasil produksi dari peternakan berkaitan dengan konsumsi masyarakat terhadap pangan hewani.

Sapi merupakan salah satu subsektor peternakan. Jenis sapi dibedakan menjadi 2, yaitu sapi perah dan sapi potong. Sapi perah merupakan penghasil susu yang sangat dominan dibanding ternak perah lainnya dan sangat besar kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan konsumsi bagi manusia, selama ini yang kita kenal di Indonesia ternak penghasil susu adalah sapi perah (Makin, 2011). Sapi perah memiliki elemen-elemen penunjang yakni mulai dari peternak, penghasil pakan, pabrik pengolah susu, distributor dan juga tersedia kelembagaan ternak yakni GKSI (Gabungan Koperasi Susu Indonesia). Elemen-elemen tersebut berguna untuk memaksimalkan tingkat produktivitas susu sapi. Tingkat produktivitas susu sapi di Negara berkembang menjadi prioritas karena permintaan konsumen akan susu sapi yang tinggi, dimana kebutuhan susu sapi dirasa wajib bagi sebagian besar penduduk Negara berkembang terutama penduduk Indonesia karena susu sapi memiliki tingkat gizi yang cukup tinggi. Gizi pada susu sapi bermanfaat untuk menjaga kesehatan, meningkatkan pertumbuhan dan menambah kecerdasan pada otak. Begitu pentingnya susu sapi, sehingga kebutuhan akan susu sapi di masyarakat dirasa mutlak untuk membangun Negara dengan SDM (Sumber Daya Manusia) yang sehat dan cerdas. Hal ini ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan yang dimana setiap

tahunnya konsumsi susu di Indonesia mengalami peningkatan namun, masih menjadi negara yang paling rendah dalam mengkonsumsi susu di wilayah Asia Tenggara (Irdam, 2008). Tingkat konsumsi yang rendah dapat terjadi karena produktivitas yang kurang maksimal, aliran produk yang terhambat dan kurangnya penggunaan teknologi canggih. Berdasarkan data dari Badan Pusat statistik (BPS) pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa permintaan susu sapi di Indonesia meningkat sekitar 14% tiap tahunnya (BPS, 2013). Hal ini menunjukkan konsumsi susu di Indonesia setiap tahunnya cenderung meningkat, tapi jika dibandingkan Negara ASEAN lainnya konsumsi susu masyarakat Indonesia masih yang paling rendah.

Berikut ini merupakan data tingkat produksi susu di Indonesia.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Produksi Susu di Indonesia Tahun 2009-2015

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah produksi susu di Indonesia dari tahun 2009-2015. Berdasarkan data statistik, Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi ketiga terbesar dengan nilai persentase sebesar 11% dalam hal memproduksi susu sapi. Jawa Tengah memproduksi susu sapi dari tahun 2009-2015 sebesar 697219 ton. Persebaran populasi sapi perah di Provinsi Jawa Tengah juga menduduki peringkat kedua terbesar dengan persentase sebesar 24% setelah Jawa Timur. Persebaran populasi sapi perah di provinsi Jawa Tengah sebesar 897220 ekor (BPS, 2016).

Jumlah produksi susu yang dimiliki Jawa Tengah tidak terlepas dari kontribusi dari setiap kabupaten dan kota yang ada di wilayah yang tersebar di Jawa Tengah. Sentra pemerah susu yang tersebar di wilayah Jawa Tengah sangat

beragam, mulai dari beternak secara individu maupun beternak melalui koperasi di daerah masing-masing. Berikut merupakan 10 besar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang memproduksi susu paling besar :

Tabel 1.1. Peringkat 10 Besar Daerah Penghasil Susu Di Jawa Tengah

No	Kab/Kota	Tahun					Total (ton)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Boyolali	35910000	42522500	42260000	46775509	46906493	214374502
2	Salatiga	7134874	7226757	6359310	6372379	4452894	31546214
3	Klaten	7238917	3726275	4037871	4213574	4259568	23476205
4	Semarang	30039838	34568345	34761635	34386871	27530077	161286766
5	Banyumas	2020708	2067392	2283466	2336529	4033965	12742060
6	Kudus	813950	776225	728894	796152	768688	3883909
7	Tegal	343105	670950	666414	600000	554326	2834795
8	Sukoharjo	799739	799562	799631	577835	325746	3302513
9	Magelang	913843	381780	435871	487744	662567	2881805
10	Grobogan	627109	669199	358322	769200	708026	3131856

Sumber : Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 yang menunjukkan peringkat 10 besar daerah penghasil susu terbesar di Jawa Tengah, Kabupaten Boyolali merupakan daerah dengan penghasil susu terbesar di Jawa Tengah. Menjadi daerah dengan penghasil susu terbesar di Jawa Tengah tidak terlepas dengan besarnya populasi sapi perah yang ada di Boyolali. Besarnya hasil produksi susu di Boyolali juga memerlukan siklus peternakan hingga pendistribusian yang tepat agar kualitas susu yang didapatkan baik mulai dari peternakan, pemerahan hingga ke konsumen. Selain kualitas yang dijaga, ketersediaan susu juga harus dijaga agar dapat memenuhi setiap permintaan konsumen. Upaya dalam hal menjaga ketersediaan susu dapat dilakukan dengan mengidentifikasi aliran rantai pasokan susu agar permintaan konsumen dapat terpenuhi.

Rantai pasok atau *supply chain* merupakan suatu konsep dimana terdapat sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran informasi maupun informasi keuangan (Emhar dkk, 2014). Aliran ini sangat penting diidentifikasi

terkait banyaknya aspek atau elemen-elemen yang ada dalam rantai pasok guna untuk menjaga kualitas dan ketersediaan produk. Aliran yang terdapat pada rantai pasok meliputi: aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan. Rantai nilai yang efektif akan memicu keunggulan nilai (*value advantage*) dan keunggulan produksi (*productivity advantage*) yang pada akhirnya meningkatkan keunggulan kompetitif (Simchi-Levi *et al* 2007). Salah satu aspek dalam manajemen rantai pasok adalah nilai tambah. Perbaikan kinerja manajemen rantai pasok akan berdampak positif terhadap nilai tambah pada setiap elemen-elemen rantai pasok. Identifikasi nilai tambah dalam manajemen rantai pasok dapat diimplementasi dalam produksi susu untuk mengetahui nilai tambah yang didapatkan setiap anggota pada rantai pasok di peternakan sapi perah. Nilai tambah di tiap-tiap anggota rantai pasok tidak sama, tergantung dengan perlakuan dari setiap anggota rantai pasok tersebut terhadap produk sapi perah yaitu susu. Nilai tambah pada produk susu berbanding lurus dengan jumlah pendapatan yang akan diterima.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana aliran produk, informasi, dan keuangan dalam rantai pasok yang terdapat pada peternakan sapi perah di Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Boyolali.
2. Berapa nilai tambah yang didapatkan setiap anggota pada peternakan sapi perah di Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Boyolali.
3. Bagaimana meningkatkan nilai tambah mata rantai yang terkecil.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan yang terdapat pada peternakan sapi perah di Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Boyolali.

2. Menghitung nilai tambah yang didapatkan setiap anggota pada tiap-tiap elemen rantai pasok pada peternakan sapi perah di Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Boyolali.
3. Menganalisis mata rantai dengan nilai tambah terkecil dan memperbaiki mata rantai tersebut agar nilai tambah meningkat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peternak sapi perah di Boyolali dalam hal mengetahui aliran yang terjadi pada proses pemerahan susu, dapat mengetahui nilai tambah yang didapatkan setiap anggota mata rantai yang ada dan penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para calon pebisnis susu dimana akan mengetahui bagian mana yang bernilai tambah besar yang akan memberikan keuntungan paling besar. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya. Memberikan wawasan atau pengetahuan berupa informasi terkait dengan proses pemerahan susu dan sistem distribusinya.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Guna menjaga agar pembahasan pada penelitian ini tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi. Dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Studi kasus pemerahan sapi perah bertempat di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo, Boyolali
2. Keadaan deskriptif rantai pasokan proses pemerahan susu meliputi identifikasi tentang aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan.
3. Perhitungan Nilai Tambah menggunakan metode Hayami pada anggota rantai pasok mulai dari peternak sampai industri pengolahan susu dalam rantai pasok peternakan sapi perah di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo, Boyolali

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Guna mempermudah dan memberikan gambaran secara menyeluruh dalam penelitian ini, penulis membaginya kedalam lima bab pembahasan yaitu :

## BAB I. Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang apa saja yang melatarbelakangi masalah yang terjadi sehingga penelitian ini dilaksanakan. Dengan latar belakang yang telah dijelaskan maka dirumuskan permasalahan yang terjadi. Bab ini juga menjelaskan tentang tujuan dan manfaat yang akan didapat dari penelitian.

## BAB II. Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang teori yang dipakai, tulisan ilmiah yang telah dibuat dan sejenisnya yang digunakan guna mendukung penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan metode yang akan dipakai untuk menganalisis nilai tambah yaitu Metode Hayami.

## BAB III. Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan penelitian mulai dari mengidentifikasi aliran rantai pasok dan menganalisis nilai tambah pada tiap elemen dalam rantai pasok peternakan sapi perah.

## BAB IV. Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Bab ini dilakukan pengumpulan data meliputi tentang profil peternakan sapi perah di Desa Singosari, penguraian jenis model rantai pasok yang terjadi, profil dari tiap-tiap anggota rantai pasok dengan model terpilih, spesifikasi harga dan nilai yang terjadi dalam proses produksi tiap anggota rantai pasok. Data tersebut digunakan untuk menguraikan tentang deskripsi aliran rantai pasok yang terjadi seperti aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan pada proses pemerahan susu. Bab ini juga menguraikan data pemasukan dan pengeluaran dalam proses pemerahan susu yang digunakan untuk menghitung nilai tambah dengan menggunakan Metode Hayami.

## BAB V. Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang tertuju untuk penelitian ini.